



Eksplorasi Anak sebagai Penjual Asongan di Kota Palembang

Muhammad Ajhie Guntara ✉, Azizah Husin

Jurusan Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Sriwijaya, Indonesia

DOI 10.15294/pls.v5i2.46644

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Agustus 2021
Disetujui November 2021
Dipublikasikan Desember 2021

Keywords:

Education; Hawkers;
Exploitation

Abstrak

Eksplorasi anak sebagai penjual asongan pada umumnya terjadi pada anak usia sekolah. Penelitian ini berfokus untuk meneliti dampak pendidikan pada anak yang tereksplorasi sebagai penjual asongan di kota Palembang. Metode yang digunakan dalam penelitian ialah metode kualitatif deskriptif. Metode pengumpulan subjek menggunakan purposive sampling. Data yang digunakan dalam penelitian merupakan data primer. Teknik observasi dan wawancara digunakan dalam mengumpulkan data dari subjek penelitian. Hasil penelitian Eksplorasi anak sebagai penjual asongan memiliki dampak pada pendidikan anak. Tingkat pendidikan anak yang tereksplorasi cenderung rendah atau bahkan anak memiliki peluang putus sekolah, Tingkat keaksaraan pada anak yang tereksplorasi cenderung rendah, Aspek Kognitif dalam pendidikan anak menurun dan anak kesulitan berkompetisi dalam mendapatkan prestasi, Aspek afektif menunjukkan bahwa anak yang tereksplorasi menjadi tempemental dan labil dalam menghadapi lingkungan sekolah dan social, dan aspek psikomotorik menunjukkan kecenderungan anak sulit berkembang dan beradaptasi dalam suatu lingkungan dikarenakan ruang anak untuk mengembangkan diri ditekan demi memenuhi kepentingan eksploitasi terhadap anak itu sendiri.

Abstract

The exploitation of children as hawkers generally occurs at school age children. This study focuses on examining the impact of education on children who are exploited as hawkers in Palembang City. The method used in this research is descriptive qualitative method. The method of selecting subjects using purposive sampling. The data used in this study are primary data. The techniques used in collecting data from the subject are observation and interview techniques. Research results The exploitation of children as hawkers has an impact on children's education. The level of education of children who are exploited tends to be low or even children have the opportunity to drop out of school, The literacy rate of exploited children tends to be low, Cognitive aspects of children's education decline and children have difficulty competing with other children in school for achievement, The affective aspect shows that children who are exploited become temporary and unstable in facing the school and social environment, and the psychomotor aspect shows the tendency of children to have difficulty developing and adapting in an environment because the child's space for self-development is suppressed in order to fulfill the interests of exploiting the child himself.

✉ Alamat korespondensi:
E-mail: majhieguntara@gmail.com

PENDAHULUAN

Anak merupakan generasi baru penerus cita cita suatu bangsa dan sumber daya manusia bagi pembangunan nasional. Agar anak dapat menjadi generasi penerus bangsa, maka setidaknya menurut keputusan presiden No. 36 tahun 1990 terdapat 10 pemenuhan hak hak anak sedari awal harus dipenuhi agar anak dapat tumbuh dan berkembang dengan baik. Namun masih terdapat beberapa anak di Indonesia yang mengalami perlakuan eksploitatif sehingga pemenuhan hak hak anak tersebut menjadi terganggu.

Perlakuan eksploitatif merupakan perlakuan terhadap anak secara diskriminatif maupun sewenang wenang oleh keluarga maupun orang orang terdekat demi kepentingan ekonomi, sosial, maupun politik tanpa menghiraukan perkembangan fisik, psikis dan status sosial anak (Suharto, 2009). Pada praktiknya, anak seringkali dipekerjakan dengan berbagai macam pekerjaan untuk memenuhi motif yang beragam.

Dalam Pemaknaan eksploitasi anak sebagai penjual asongan, Menurut Kepmenakertrans No. Kep-115/Men/VII/1004 tentang perlindungan bagi anak yang melakukan pekerjaan, maka indikator dalam menentukan anak dapat dikatakan tereksplotasi yaitu (1) terdapat perjanjian kerja secara tertulis yang memuat kondisi dan syarat kerja, (2) memperkerjakan anak diluar waktu sekolah, (3) waktu kerja paling lama 3 jam sehari dan 12 jam seminggu (4) melibatkan orang tua/wali di lokasi tempat kerja sebagai fungsi pengawasan, dan (5) menyediakan tempat dan lingkungan yang bebas dari peredaran penggunaan narkoba dan zat adiktif, perjudian, minuman keras, prostitusi, premanisme dan hal hal lain yang dapat memberikan pengaruh buruk bagi perkembangan fisik, mental dan social anak, (6) menyediakan tempat istirahat selama waktu tunggu, dan (7) melaksanakan syarat minimum keselamatan.

Menurut Atika (2018), Diantara bentuk eksploitasi terhadap anak yang sering dijumpai di titik titik keramaian dan perbelanjaan di Kota Palembang ialah Penjual tisu, penjual koran, pengemis, penjual makanan, pengamen, dan seniman jalanan dimana anak anak yang tereksplotasi memiliki rerata umur di usia

sekolah. Anak anak yang telah tereksplotasi memiliki kecenderungan untuk merasa tertekan terhadap diri dan sosial yang akhirnya menimbulkan dampak pada anak yang tereksplotasi. Anak cenderung mendapat perlakuan kasar dan seksuatif dari lingkungan kerja, anak cenderung terjerumus dalam pergaulan bebas dan obat obat terlarang hingga anak mengalami depresi dan menjadi tertutup serta tempramental terhadap orang orang di sekitarnya.

Dampak lain eksploitatif yang ditimbulkan pada anak yang masih duduk di bangku sekolah ialah kecenderungan penurunan performa kualitas belajar anak di sekolah. Anak anak yang tereksplotasi cenderung mengalami kelelahan dikarenakan waktu kerja yang melebihi ambang batas sewajarnya. Pada akhirnya membuat anak tidak fokus untuk belajar baik dirumah maupun di sekolah. Akibat anak mengalami kelelahan, performa nilai anak yang mengalami perlakuan eksploitatif juga cenderung menurun dibandingkan dengan teman di sekolah anak tersebut. (Ayu, 2016).

Lebih Lanjut, Pemaknaan terhadap nilai nilai Pendidikan yang mungkin terganggu pada anak yang tereksplotasi sebagai penjual asongan ialah tingkat keaksaraan, aspek kognitif, aspek afektif, dan psikomotorik. Menurut Blom dan Krath Wohl, menyatakan bahwa pendidikan membawa perubahan kepada tiga aspek tersebut secara rinci yaitu (1) Aspek kognitif dimana termasuk pemahaman terhadap pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sentesis dan evaluasi, (2) Aspek afektif termasuk pemahaman terhadap pengenalan, merespon, penghargaan, pengorganisasian, dan pengalaman, dan (3) Aspek psikomotorik termasuk beberapa aspek di dalamnya seperti peniruan, penggunaan, ketepatan, perangkaian dan naturalisasi.

Menurut BPS Dinas Sosial Kota Palembang (2017) terdapat sebanyak 97 anak jalanan di kota Palembang. Profesi yang anak anak tersebut jalani antara lain pengemis, penjual tisu, pengamen, penjual kerupuk dan berbagai macam profesi lainnya. Dari 97 anak yang terjaring, beberapa diantara masih merupakan usia sekolah. Artinya praktek eksploitasi masih dapat dijumpai di kota Palembang dengan berbagai ragam motifnya.

Tabel 1. Data Subjek Penelitian

Nama	Umur	Pendidikan	Pekerjaan	Alamat
RZ	10	SDN	Penjual Masker	Kertapati
CT	11	SDN 8 Palembang	Penjual Kantong	Tanjung Burung
RD	12	SDN 132 Palembang	Penjual Kemplang	Radial
SC	11	SDN 160 Palembang	Penjual Tisu	Radial
RH	10	SDN 5 Palembang	Penjual Tisu	Radial
AK	13	SMPN 31 Palembang	Penjual Minuman	Kertapati

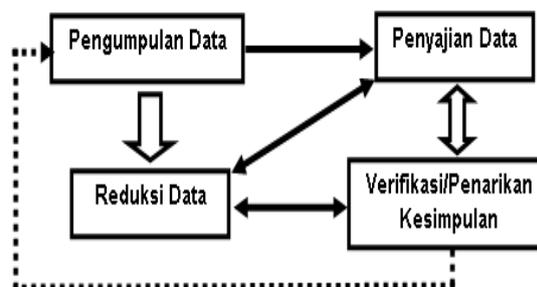
Berdasarkan uraian pada latar belakang dan perumusan masalah, maka studi ini bertujuan untuk (1) mengeksplorasi pengaruh eksploitasi anak sebagai pekerja asongan pada proses pendidikan, dan (2) mengeksplorasi dampak eksploitasi terhadap pendidikan pada anak yang bekerja sebagai penjual asongan. Lebih lanjut, studi ini bertujuan untuk mendeskripsikan permasalahan pada anak-anak yang tereksplotasi mengenai tantangan pendidikan yang mereka hadapi selagi memenuhi motif eksploitasi yang orang terdekat mereka berikan terhadap mereka.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Data yang digunakan ialah data primer dan sekunder. Data primer di dapat dari subjek penelitian menggunakan metode wawancara. Cakupan

subjek dalam penelitian ditentukan dengan kriteria dimana terdapat dua kriteria utama yaitu (1) anak yang bekerja di jalanan melebihi batas wajar waktu kerja anak, dan (2) anak yang masih

berstatus siswa di sekolah negeri di kota Palembang. Berdasarkan kriteria tersebut, Peneliti melakukan pemilihan subjek secara adekuat menggunakan metode purposive sampling untuk menentukan subjek yang memenuhi kriteria. Setelah subjek didapat, maka wawancara terbuka dilakukan terhadap subjek untuk mendapatkan data primer. Data sekunder di dapat dari jurnal dan artikel untuk menunjang validitas teori dalam penelitian yang akan dilakukan.



Gambar 1. Alur Pengolahan Data

Untuk pengolahan data, terdapat 3 tahapan yang dilakukan setelah data di dapat. Urutan (1) reduksi data untuk memilah informasi yang penting dari hasil wawancara terhadap subjek penelitian (2) penyajian data yang berfungsi untuk menyajikan data menjadi lebih sistematis agar lebih mudah dibaca (3) verifikasi atau penarikan kesimpulan dengan memperhatikan data yang telah didapat. Adapun lebih lanjut alur dalam pengolahan data dijelaskan dalam gambar 1. Teknik triangulasi digunakan dalam mem-validasi data dalam tahapan terakhir. 1 triangulasi terhadap penelitian dan 2 triangulasi waktu penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Subjek Penelitian

Berdasarkan Observasi yang telah dilakukan menggunakan metode Purposive Sampling, Peneliti mendapatkan 6 anak untuk dijadikan subjek dalam penelitian yang sesuai dengan kriteria, yaitu (1) Anak penjual asongan rentang usia dibawah 18 tahun, dan (2) anak penjual asongan yang masih bersekolah. Adapun rincian data 6 subjek dalam penelitian ini dijabarkan didalam table 1. Data subjek

penelitian. Adapun karakteristik dari 6 subjek dalam penelitian penelitian ini sebagai berikut.

(1) Subjek Penelitian RZ

RZ merupakan anak yang berusia 10 tahun. RZ selama ini bekerja sebagai penjual asongan di Kawasan Pasar 16 Kota Palembang. Saat ini, RZ tinggal bersama ayah dan ibu serta 1 Kakak nya yang berusia 18 tahun di daerah Kertapati. Untuk pemenuhan biaya kehidupannya sehari-hari, Biasa nya RZ menjual masker di Kawasan Pasar 16 Ilir Palembang. RZ telah berdagang sejak sekitar 2 tahun lalu. Berbagai barang telah RZ asongkan, seperti minuman, tisu, kantong dan masker. Ayah RZ merupakan kurir becak di Pasar 16 Ilir Kota Palembang dan ibu RZ merupakan ibu rumah tangga. Biasanya RZ bekerja sebagai penjual asongan dimulai dari pukul 10.00 WIB hingga 17.00 WIB. Pekerjaan sebagai penjual asongan hampir dilakukan RZ setiap hari, termasuk di hari libur seperti hari minggu. Dari segi pendidikan, RZ merupakan anak yang telah putus sekolah dikarenakan keterbatasan biaya dan kurangnya minat dalam pendidikan yang cenderung malas bersekolah membuat RZ akhirnya berhenti mengikuti kegiatan proses belajar di sekolah sejak 2 tahun lalu.

(2) Subjek Penelitian CT

CT merupakan penjual kantong plastik berusia 11 tahun di Kawasan Pasar 16 Ilir Kota Palembang. Saat ini, CT tinggal bersama ayah dan ibu serta 1 adiknya yang masih balita di daerah Tanjung Burung. Dalam pemenuhan biaya kehidupannya sehari-hari, CT bekerja dengan menjual kantong plastik kepada pengunjung pasar. Ayah dan ibu CT merupakan penjual pakaian bekas di kawasan bawah Jembatan Ampera Pasar 16 Ilir Kota Palembang. Setiap harinya, CT melakukan rutinitas pekerjaan sebagai penjual kantong plastik sejak pukul 10.00 WIB hingga 17.00 WIB. Saat ini CT menempuh pendidikan di SDN 8 Palembang.

Kebiasaan tersebut CT lakukan hampir setiap hari dikarenakan memiliki banyak waktu senggang karena tidak bersekolah lagi di masa Covid-19, CT tidak lagi melakukan kegiatan persekolahan dikarenakan alasan di masa Covid-19 ini pembelajaran di lakukan secara daring melalui handphone, dan CT tidak memiliki Handphone berbasis android yang dpat membatu proses persekolahannya melalui daring, sehingga

hal tersebut membuat CT memilih untuk Nonaktif dari kegiatan persekolahannya dan tetap berjualan kantong di Kawasan Pasar 16 Ilir.

(3) Subjek Penelitian RD

RD merupakan pedangang kerupuk yang berusia 12 tahun di Kawasan perbelanjaan Transmart Kota Palembang. Saat ini RD tinggal bersama ayah dan ibu serta 2 orang Adiknya di daerah Radial Kota Palembang. Ayah RD merupakan kuli angkut di kawasan Pasar 26 Ilir Kota Palembang dan ibu RD merupakan penjual gorengan di kawasan Pasar 26 Kota Palembang. RD telah bekerja sebagai penjual kerupuk sejak setahun terakhir. Setiap harinya, RD bekerja terhitung sejak pukul 16.00 WIB hingga pukul 21.00 WIB. Dalam segi pendidikan, RD merupakan siswa kelas 6 di SDN 32 Kota Palembang.

(4) Subjek Penelitian SC

SC merupakan penjual tisu berusia 11 tahun di Kawasan Radial Kota Palembang. Saat ini, SC tinggal bersama ayah dan ibu serta 1 orang kakaknya di daerah Radial Kota Palembang. Ayah SC merupakan juru parkir di restoran Up Normal Radial Kota Palembang dan ibu SC merupakan pekerja di rumah makan. SC telah bekerja sebagai penjual tisu sejak dua tahun terakhir. Setiap harinya, SC bekerja terhitung sejak pukul 16.00 WIB hingga pukul 20.00 WIB. Dalam segi pendidikan, SC merupakan siswa kelas 5 di SDN 160 Kota Palembang.

(5) Subjek Penelitian RH

RH merupakan penjual tisu berusia 11 tahun di Kawasan Radial Kota Palembang. Saat ini, RH tinggal dengan ayah dan ibunya serta 3 orang kakaknya di Daerah Radial Kota Palembang. Ayah RH merupakan juru parkir di International Plaza Kota Palembang dan ibu RH merupakan penjual minuman di kawasan Radial. Setiap harinya, RH bekerja sejak pukul 16.00 WIB hingga pukul 21.00 WIB. Dalam segi pendidikan, RH merupakan siswa SDN 5 Palembang.

(6) Subjek Penelitian AK

AK merupakan penjual minuman berusia 13 tahun di Kawasan Pasar 16 Ilir Kota Palembang. Saat ini, AK tinggal Bersama ibunya serta 1 adiknya di daerah Kertapati Kota Palembang. Ibu AK merupakan penjual ikan di kawasan Pasar 16 Ilir Kota Palembang. Setiap harinya, AK bekerja sejak pukul 10.00 WIB

hingga pukul 16.00 WIB. Diketahui AK telah bekerja sebagai penjual minuman dalam kurun waktu 6 bulan terakhir. Dalam segi pendidikan, AK merupakan siswa di SMPN 31 Kota Palembang.

Dampak Pendidikan

(1) Keterampilan Aksara

Salah satu dampak dari adanya eksploitasi adalah minimnya keterampilan aksara yang dimiliki oleh anak-anak tersebut. Penyebab dari minimnya keterampilan aksara bisa disebabkan karena kurang mendapatkan ilmu pengetahuan di usianya. Rendahnya pendidikan yang didapat bisa dilihat dari lulusan terakhir dari anak-anak tersebut. Ada diantaranya menyatakan bahwa tidak bisa membaca dan menghitung dengan baik.

Saat peneliti mengadakan wawancara kepada anak-anak penjual asongan, peneliti memberikan kertas dan alat tulis serta bacaan kepada anak-anak tersebut. Beberapa diantaranya diberikan bacaan untuk dibaca dan diberikan soal operasi matematika sederhana. Kegiatan-kegiatan tersebut dilakukan agar dapat mengetahui kemampuan aksara yang dimiliki. Hasil yang didapat dari kegiatan tersebut sangat beragam, sesuai dengan tingkat pendidikan yang dimiliki.

Ada satu anak diantaranya yang tidak bersekolah lagi sampai saat ini. Hasil dari wawancara untuk mengetahui kemampuan aksara anak-anak tersebut sangat beragam. RZ merupakan anak yang hanya mengenali huruf dan angka saja, sedangkan untuk membaca dan mengeja, RZ terbatas pada huruf dan angka yang dikenalnya karena tidak sekolah lagi.

Selanjutnya dilakukan wawancara terhadap anak-anak penjual asongan yang pernah dan masih menduduki bangku sekolah hingga saat ini. Ada empat anak diantaranya yang masih bersekolah sembari bekerja sebagai penjual asongan. RD, SC, AK, dan RH memiliki kemampuan aksara yang tergolong baik. RD, SC, AK dan RH dapat melakukan kegiatan seperti membaca, menghitung dan menulis dengan baik dan lancar.

Berdasarkan hasil wawancara, didapat bahwa anak-anak penjual asongan tersebut memiliki kemampuan aksara yang beraneka ragam. Kemampuan aksara yang dimiliki dapat dikategorikan sesuai dengan tingkat sekolah. Hal

tersebut dapat dipengaruhi oleh kurangnya waktu anak untuk mengembangkan diri dan mengasah kemampuan dikarenakan waktu yang teralokasi untuk berjualan melebihi porsi waktu belajar anak.

(2) Aspek Kognitif

Dampak lainnya dari adanya eksploitasi anak khususnya kepada anak penjual asongan adalah kemampuan kognitif yang dimiliki sangat rendah. Kemampuan kognitif dari anak-anak tersebut dapat dilihat dari bagaimana pendapat mereka mengetahui alur dalam mengikuti pembelajaran di sekolah. Kemampuan kognitif juga dapat mempengaruhi terhadap pemahaman anak-anak mengenai materi yang ada di sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan anak-anak penjual asongan, anak-anak tersebut tergolong sulit dalam mengerti serta memahami materi-materi di sekolah. Hal tersebut didasarkan pada pemahaman akan materi materi pembelajaran banyak dititik beratkan kepada siswa untuk melakukan pembelajaran mandiri di rumah melalui buku dan literatur yang ada. Alasan lainnya bahwa anak-anak yang berdagang asongan cenderung memiliki waktu yang telah terpotong untuk belajar dikarenakan harus berjualan sesuai rutinitas masing-masing yang pada akhirnya memotong waktu anak untuk belajar. Secara fisik, anak-anak yang telah berjualan juga cenderung memilih tidak belajar dan menjalankan kewajiban belajar karena stamina yang telah terkuras untuk berdagang asongan. Karena anak-anak tersebut tidak mempelajarinya diluar sekolah, sehingga menjadi semakin tidak memahami materi-materi tersebut dan semakin sulit mengerjakan tugas-tugas yang diberikan sekolah yang pada akhirnya membuat aspek kognitif pada anak-anak tersebut menurun di sekolah.

(3) Aspek Afektif

Dampak kemampuan afektif terhadap kehidupan anak-anak korban eksploitasi dikatakan tidak merata karena berasal dari lingkungan yang berbeda. Sebagian kecil diantaranya adalah anak-anak yang tergolong memiliki kemampuan dalam pengendalian emosional bagus, namun dilain sisi ada yang memiliki kemampuan emosional sangat minim dikarenakan title pedangan asongan yang melekat pada mereka.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, anak-anak penjual asongan tersebut memiliki afektif yang rendah dilihat dari kemampuannya dalam mengontrol emosi. Anak-anak tersebut mudah tersulut amarah dilihat dari tindakannya untuk menyelesaikan masalah dengan cara bertengkar dengan teman-teman di sekolah. Kata ejekan yang diucapkan oleh teman sekolahnya menyangkut pekerjaan anak tersebut sebagai penjual asongan.

(4) Aspek Psikomotorik

Aspek psikomotorik menjadi salah satu perhatian terhadap dampak pendidikan anak anak yang bekerja asongan. Pada awal sebelum pembelajaran mandiri di rumah dengan alasan pandemi Covid-19, anak anak yang bekerja sebagai penjual asongan memiliki waktu yang minim untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler di sekolah. Anak-anak tersebut tidak memiliki kesempatan agar dapat mengembangkan diri sehingga kemampuan dan bakat yang dimiliki tidak bisa diasah secara maksimal.

Berdasarkan hasil wawancara yang didapat, anak-anak penjual asongan tersebut tidak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang diadakan di sekolah masing-masing. Anak-anak penjual asongan lebih memilih meluangkan waktu untuk berdagang atau mencari uang di jalanan. Biasanya, anak-anak tersebut selepas sekolah akan langsung menuju tempat kerja di jalanan, sehingga tidak memilih untuk mengikuti ekskul di sekolah. Waktu selepas sekolah digunakan untuk mencari uang di jalanan, bukan untuk pengembangan diri anak-anak tersebut. Walaupun terdapat beberapa subjek yang mengikuti ekstrakurikuler, namun anak cenderung merasa kelelahan karena aktivitas berjualan pada hari sebelumnya. Pada akhirnya dapat disimpulkan bahwa dampak pengembangan aspek psikomotorik dalam pendidikan anak menjadi terhambat karena kecenderungan waktu yang seharusnya dipakai untuk mengembangkan diri mengikuti kegiatan ekstrakurikuler terpakai untuk berjualan asongan.

Anak-anak merupakan generasi penerus bangsa yang dijadikan modal dalam pembangunan di masa depan sehingga harus dibentuk dan dididik dengan baik sejak dini agar menjadi sumber daya manusia yang dapat diandalkan untuk bangsa. Perangkat hukum di Indonesia salah satunya bertujuan untuk

melindungi anak-anak yang tertuang di dalam Pasal 34 Undang-Undang Dasar 1945, Undang-Undang N0.22 Tahun 2003 tentang usia minimum untuk bekerja serta UU No.13 Tahun 2003 Tentang Ketenagakerjaan.

Salah satu akibat dari adanya eksploitasi anak berupa rendahnya tingkat pendidikan yang didapat. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti terhadap beberapa anak-anak penjual asongan yang ditemui. Dari 6 anak yang dilakukan wawancara, 1 diantaranya mengalami putus pendidikan, 1 diantaranya mengalami penurunan minat dan non aktif mengikuti kegiatan persekolahan, sedangkan 4 diantaranya masih bersekolah dengan status pelajar SD dan SMP. Kebebasan pendidikan sekolah tidak didapatkan oleh anak-anak tersebut, karena waktu yang seharusnya digunakan untuk mendapatkan hak pendidikan malah digunakan untuk mencari uang di jalanan. Juga anak anak yang berjualan asongan cenderung mengalami pergeseran pandangan dengan menyatakan bahwa kegiatan berdagang asongan lebih mengasyikan dan bermanfaat bagi mereka.

akibat adanya eksploitasi anak sebagai penjual asongan adalah minimnya kemampuan aksara yang dimiliki. Kemampuan aksara meliputi diantaranya membaca, menulis dan berhitung. Dari beberapa macam kemampuan tersebut, sedikit diantaranya anak-anak yang menguasai membaca, menulis serta berhitung secara bersamaan. Hasil tersebut dibuktikan dengan adanya wawancara yang telah dilakukan secara langsung kepada anak-anak penjual asongan dengan memberinya bacaan, tulisan dan soal berhitung biasa.

Kemampuan aksara anak-anak sebagai penjual asongan tersebut dapat dikatakan sangat rendah, bahkan banyak diantaranya yang tidak bisa membaca, menulis dan berhitung sama sekali. Namun ada beberapa anak yang tidak memiliki kemampuan aksara tetapi bisa melakukan operasi hitung dalam rupiah. Rendahnya tingkat kemampuan aksara yang dimiliki anak-anak tersebut dapat disebabkan karena kurangnya pengalaman belajar yang ada di sekolah atau bahkan tidak memiliki pengalaman belajar tersebut sama sekali. Untuk anak yang bisa melakukan operasi hitung pada rupiah, hal ini didasari dari pengalaman sehari-

hari yang sudah terbiasa berinteraksi dengan rupiah sebagai salah satu tuntutan yang harus dimengerti dalam kesehariannya.

Permasalahan dengan rendahnya tingkat kemampuan aksara yang dimiliki oleh anak-anak penjual asongan sangat berpengaruh terhadap kemampuan dalam menghadapi hal-hal yang akan terjadi kedepannya. Seperti yang diketahui, kemampuan aksara merupakan salah satu kemampuan dasar yang sangat memiliki keterkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Salah satu solusi yang ditawarkan dari permasalahan ini diantaranya adalah dengan memberikan sebuah kursus atau pelatihan yang bersifat intens dan berkala terhadap anak-anak yang menjual asongan tersebut.

Kemampuan selanjutnya yang menjadi salah satu faktor akibat adanya eksploitasi anak sebagai penjual asongan adalah kemampuan kognitif yang dimiliki. Beberapa diantara anak tersebut tidak bersekolah sehingga memiliki wawasan yang rendah. Hal ini sesuai yang dikatakan oleh subyek berdasarkan hasil wawancara yang didapat. Anak-anak tersebut menyatakan bahwa merasa kesulitan dalam mengikuti pembelajaran yang ada dikarenakan waktu yang terpakai untuk berjualan asongan dan stamina yang telah habis sepulang kerumah setelah berjualan. Bahkan hanya dalam kurun waktu 1 semester sejak anak bergeliat dalam profesi menjual asongan, subjek dengan yakin dapat menyatakan bahwa nilai kognitif dalam sekolahnya ikut mengalami penurunan. Selain itu, sistem pembelajaran saat ini yang serba daring membuat semua anak tersebut menjadi semakin kesulitan dalam mengikuti pembelajaran yang ada. Oleh karena itu, kemampuan kognitifnya juga terhambat karena anak-anak tersebut lebih memprioritaskan waktu untuk mencari uang di jalanan, bukan untuk belajar memahami materi pembelajaran.

Disisi lain, Bagi anak-anak yang tereksploitasi sebagai penjual asongan, kemajuan era industrial 4.0 merupakan ancaman rantai kemiskinan yang akan terus menjerat mereka di waktu mendatang. Hal tersebut disebabkan oleh kemampuan kognitif anak yang tereksploitasi akan sulit untuk mendapatkan pekerjaan di era industrial 4.0 karena tidak mempunyai skill yang dibutuhkan. Akibatnya anak-anak tersebut hanya mampu menjadi pekerja buruh, seperti buruh

pabrik, supir, hingga penjual minuman keliling. Hal tersebut akan sangat berbahaya mengingat di era industrial 4.0 pekerjaan buruh akan semakin sedikit karena pada era industri ini, komputerisasi pada hal-hal yang bersifat kasar yang dikerjakan oleh buruh akan terus dikurangi dan digantikan oleh komputer untuk meningkatkan efisiensi operasional. Akibatnya, pekerjaan buruh akan semakin sedikit, yang nantinya secara tidak langsung akan menjerat anak-anak korban eksploitasi ke dalam rantai kemiskinan dikarenakan tidak cukupnya daya saing kognitif untuk mendapatkan pekerjaan di era industrial 4.0.

Data menunjukkan bahwa produktivitas tenaga kerja Indonesia masih pada tingkat yang rendah dikarenakan kemampuan kognitif sumber daya manusia yang rendah. Pada tahun 2017-2018, Indonesia menempati urutan ke 11 dari 20 anggota ASEAN productivity organization dan urutan ke 37 dari 137 dari negara-negara yang tercatat di the global competitiveness report 2017-2018. Kemampuan sumber daya manusia merupakan aspek krusial untuk kemajuan ekonomi suatu negara. Bila Indonesia memiliki sumber daya manusia yang rendah, maka akan sulit untuk menarik investor untuk membuka pabrik dan bertukar pengetahuan seputar teknologi yang telah berkembang di dunia, karena Indonesia akan kalah dari negara-negara lain yang memiliki sumber daya manusia yang tinggi yang mampu menyelesaikan pekerjaan investor di era industri 4.0. Bila hal tersebut terjadi, bukan saja lowongan pekerjaan yang akan semakin sedikit, tetapi pertumbuhan ekonomi Indonesia yang juga turut lambat untuk berkembang.

Adanya permasalahan pada tingkat kognitif tersebut tentu menjadi salah satu hal yang sangat dikhawatirkan untuk anak-anak tersebut nantinya. Kemampuan kognitif sangat penting dimiliki oleh anak-anak sebagai salah satu kemampuan agar memiliki keinginan untuk mencari tahu hal-hal baru, mengeksplorasi sesuatu serta berpikir kritis dalam menyelesaikan masalah (Irwandi, 2017). Oleh karena itu, diperlukannya suatu tindakan untuk menyadarkan anak-anak tersebut mengenai pemahaman serta kepentingan dalam memiliki kemampuan kognitif dengan cara memberikan penyuluhan di luar kegiatan sekolah serta

membuat suatu wadah khusus untuk anak-anak tersebut dalam mempelajari pelajaran gratis khusus untuknya.

Faktor lainnya yang merupakan salah satu akibat dari adanya eksploitasi anak adalah aspek afektif yang dimiliki anak-anak penjual asongan tersebut. Kemampuan afektif adalah suatu kemampuan untuk dapat mengontrol diri dan emosional yang ada pada pribadi masing-masing. Kemampuan ini merupakan salah satu hal yang penting agar tetap menjaga diri menjadi stabil dan tidak mudah tergerus emosi. Namun ternyata, kemampuan afektif juga merupakan salah satu hal yang terkena dampak dari adanya eksploitasi anak sehingga dapat membentuk anak tersebut menjadi pribadi yang sangat emosional.

Dari hasil wawancara yang didapat, diketahui bahwa anak-anak penjual asongan tersebut tergolong memiliki kemampuan afektif yang sangat rendah. Kemampuan afektif yang dimiliki dapat dilihat dari cara anak-anak tersebut dalam menyelesaikan masalah serta pengendalian emosi yang dimiliki. Tindakan yang dilakukan untuk menyelesaikan masalah berakhir pada emosi yang tidak terkontrol serta bertengkar saling adu jotos antar sesama temannya. Tindakan-tindakan tersebut menunjukkan suatu indikasi bahwa anak-anak tidak memiliki kemampuan untuk dapat mengontrol diri atau tidak memiliki kemampuan afektif yang baik. Penyebab mendasar dari hal tersebut adalah akibat justifikasi-justifikasi yang muncul dari teman-teman sebaya di sekolah mengenai pekerjaan yang dilakukan.

Agar kemampuan afektif anak-anak tersebut menjadi lebih baik, maka ada baiknya untuk menerapkan informasi serta pembelajaran mengenai pembangunan karakter dalam meningkatkan kemampuan afektif. Selain itu, ada baiknya untuk memberikan pengenalan terhadap dampak-dampak mendalam terkait kurangnya kemampuan afektif terhadap kondisi mental yang disebabkan. Dengan adanya pemahaman mendalam mengenai kemampuan afektif diharapkan anak-anak tersebut dapat lebih mampu mengendalikan emosi dan tindakan dalam penyelesaian masalah yang ada.

Kemudian, kemampuan lainnya yang juga sangat berdampak akibat adanya eksploitasi anak adalah kemampuan psikomotorik. Psikomotorik adalah suatu domain yang meliputi gerakan serta

koordinasi jasmani dan sinkronnya antara keterampilan motorik dan kemampuan fisik dari seseorang. Kemampuan psikomotorik juga sangat penting untuk didapatkan agar kesehatan jasmano dan fisik menjadi bagian khususnya untuk anak-anak. Kemampuan ini dapat dikembangkan sesuai dengan kegiatan-kegiatan pengembangan diri yang dapat dilakukan. Salah satunya yaitu kegiatan ekstrakurikuler walaupun siswa diwajibkan melakukan kegiatan belajar via daring dirumah. Contoh dengan melakukan kegiatan senam hingga tari melalui tugas video daring. Kegiatan-kegiatan tersebut dapat menunjang aspek psikomotorik dari anak tersebut.

Namun, setelah diadakannya wawancara ternyata semua anak dari pekerja jalanan menyatakan bahwa tidak mengikuti ekstrakurikuler yang ada di sekolah satupun. Anak-anak tersebut merasa bahwa waktu untuk ekstrakurikuler jauh lebih baik dialokasikan untuk mencari uang di jalanan. Selepas pulang dari sekolah, anak-anak tersebut langsung pergi ke jalanan untuk mencari uang. Penyebab anak-anak tersebut tidak mengikuti ekstrakurikuler juga dikarenakan kurangnya kesadaran untuk mengembangkan diri pada berbagai macam kemampuan yang ada.

Agar anak-anak tersebut memiliki kemampuan psikomotorik yang baik, maka disarankan untuk mewajibkan adanya kegiatan ekstrakurikuler dari sekolah masing-masing minimal satu di masing-masing sekolah siswa tersebut. Selain itu, perlu diberlakukannya suatu sanksi bagi anak-anak tersebut apabila tidak mengikuti ekstrakurikuler yang ada di sekolah. Dengan adanya sedikit tekanan berupa kewajiban untuk mengikuti ekstrakurikuler, anak-anak tersebut dapat memiliki kesadaran akan keharusan dari kewajiban tersebut.

Dari berbagai macam permasalahan yang muncul akibat adanya eksploitasi anak, maka diperlukannya suatu solusi dan tindakan agar dapat menjadi salah satu penyelesaian terhadap adanya kasus eksploitasi anak sebagaimana mestinya. Solusi yang diberikan merupakan penyelesaian dari permasalahan yang dapat membuat anak-anak tersebut untuk kembali mendapatkan haknya yang selama ini tidak terpenuhi. Salah satu diantaranya yaitu dengan menggalakkan dan mewajibkan anak-anak

tersebut untuk bersekolah di sekolah-sekolah gratis yang tersedia, serta dengan adanya berbagai macam penyuluhan atau pembelajaran serta pembentukan wadah yang khusus agar dapat mengembangkan diri anak-anak tersebut.

SIMPULAN

Eksplorasi Pada anak sebagai penjual asongan di Kota Palembang yang dilakukan pada anak usia wajib sekolah memiliki dampak pada pendidikan. Dampak pertama, Tingkat pendidikan anak cenderung rendah atau bahkan anak berpotensi putus sekolah. Anak yang teresplorasi memiliki pergeseran pandangan bahwa menjadi penjual asongan dapat lebih bermanfaat dibandingkan sekolah sehingga menurunkan minat anak untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, atau bahkan berhenti sekolah dan melanjutkan profesi menjadi penjual asongan penuh waktu. Kedua, Tingkat keaksaraan yang teresplorasi sebagai penjual asongan sangat minim. Kurangnya keterampilan aksara dipengaruhi waktu dan semangat yang minim dari anak untuk belajar. Ketiga, Aspek kognitif anak yang teresplorasi menurun. Hal ini dibuktikan dengan menurunnya nilai anak pada jenjang pendidikan formal. Keempat, Aspek afektif menjadi terganggu. Labilnya emosi dipengaruhi kehidupan social dan kurangnya ruang bagi anak untuk menyalurkan emosi akibat di eksplorasi sebagai penjual asongan. Kelima, Aspek Psikomotorik anak tidak dapat berkembang dengan leluasa. Kurangnya waktu untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler dan pengembangan diri menjadi alasan psikomotorik anak menjadi sulit berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, Hendriarti. 1998. Anak Yang Membutuhkan Pelindungan Khusus. Departemen Sosial. Jakarta.
- Ayu, Nelsi Putri. 2016. Eksplorasi Orang Tua terhadap Anak (Studi: Pekerja Anak di Kelurahan Palinggam Kecamatan Padang Selatan, Kota Padang). *Jurnal JIM STKIP Padang*. Vol 1 No 1, 1-13.
- Beta S. Iryani, D. S. Priyono. 2013. Eksplorasi Terhadap Anak Yang Bekerja di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia*. Jakarta.
- Cahyani, Atika Indah. 2018. Eksplorasi Anak Jalanan Sebagai Pengamen. Universitas Sriwijaya. Palembang.
- D. Karono, dkk. 1980. Penjual Kaki Lima. Bandung: Universitas Katolik Parahyangan.
- Lismida, J. Ida Keumala. 2017. Tindak Pidana Melakukan Eksplorasi Anak Secara Ekonomi Sebagai Pengemis. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bidang Hukum Pidana Fakultas Hukum Universitas Syiah Kuala*. Aceh
- Machmud, Hadi, dkk. 2020. Eksplorasi Anak di Kota Layak Anak (Studi di Kota Kendari). *Jurnal Zawiyah (Pemikiran Islam)*. Vol 6 No 1, 74-96
- Octariani, A. Gayatri. 2014. Eksplorasi Pekerja Anak di Bawah Umur Sebagai Bentuk Penyimpangan Sosial : Studi Etnografi Anak Anak Pengumpul Koin di Dermaga Pelabuhan Merak, Kota Cilgeon. Universitas Pendidikan Indonesia. Banten.
- Saleh, Siful. 2016. Eksplorasi Pekerja Anak Pemulung. *Jurnal Equilibrium Pendidikan Sosiologi*. Universitas Muhamadiyah Makasar.
- Sholeh Soeaidy. 2001. Dasar Hukum Perlindungan Anak. Novindo Pustaka M Mandiri.
- Sholihuddin, M. H. 2016. Eksplorasi dan Strategi Bertahan Hidup Anak Yang Menjadi Pengamen Jalanan. Universitas Airlangga.
- Ratna, Dewi Agustin. 2004. Bentuk Eksplorasi Terhadap Anak Jalanan. Jakarta: Rinneka Cipta.
- Sunarto, Hartono. 2008. Perkembangan Peserta Didik. Jakarta: Rinneka Cipta.
- Suyanto, Bagong. 2010. Masalah Sosial Anak. Jakarta: Kencana Pustaka. Undang - Undang Perlindungan Anak (UU RI NO 23 tahun 2002)
- Undang - Undang Kesejahteraan Anak (UU RI No 4 tahun 1979).
- Warsini, dkk. 2005. Modul Penanganan Pekerja Anak. Departemen Tenaga Kerja dan Transmigrasi RI.